

PRESERVASI LUKISAN I GEDE MODARA DENGAN JUDUL PEMUTARAN GUNUNG MANDARA GIRI

I Wayan Mudana

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wayanmudana63@gmail.com

Volume	Page	E-ISSN
3	350-359	2808-795X

Abstrak

I Gede Modara (1770-an) nama kecilnya I Gede Mersadi, pelukis pelopor lukisan wayang Kamasan yang kini disebut seni lukis Bali klasik. Sebagai pelukis pelopor karya-karyanya digunakan untuk persembahan dan pencerahan kepada umat. Salah satu karya peninggalan lukisan pencerahannya Modara, berjudul "Pemutaran Gunung Mandara Giri" diwujudkan dalam bentuk parba di atas kayu, menggunakan warna Bali, kini kondisinya sangat memprihatinkan, tidak terurus dengan baik, serta tidak mendapat perhatian dari pemerintah sehingga memberi kesan sangat abai terhadap peninggalan sejarah. Padahal karya tersebut merupakan karya yang memiliki reputasi tinggi sebagai peninggalan sejarah seni yang sangat penting ketika generasi yang akan datang ingin menelusuri peradaban dan perkembangan seni lukis klasik Bali. Berangkat dari fenomena tersebut, maka menarik untuk dijadikan penelitian "Preservasi Lukisan I Gede Modara dengan judul Pemutaran Gunung Mandara Giri". Pendekatan analisis digunakan konsep teori dan metode preservasi. Preservasi berhubungan dengan pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan untuk menciptakan produk baru atau terbarukan. Dalam pembahasan, membahas tentang: 1) langkah-langkah pelestarian, 2) pengembangan industri kreatif, 3) pemberdayaan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Temuan: Berupa produk preservasi baru atau terbarukan yang mencerminkan seni kreatif.

Kata kunci: Preservasi lukisan, I Gede Modara, Pemutaran Gunung Mandara Giri

Abstract

I Gede Modara (1770s) his nickname was I Gede Mersadi, the pioneer painter of the Kamasan wayang painting which is now called classical Balinese painting. As a pioneer painter, his works are used for dedication and enlightenment to the people. One of the works left by Modara enlightenment painting, entitled "Pemutaran Gunung Mandara Giri" is made in the form of parba on wood, using balinese colors, now in very poor condition, not taken care of properly, and has not received attention from the government so that it gives the impression of being very neglectful of the heritage history. In fact, this work is a work that has a high reputation as an art historical heritage which is very important when future generations want to trace the civilization and development of balinese classical painting. Departing from this phenomenon, it is interesting to be used as research "Preservation of I Gede Modara's Painting with the title Screening of Mount Mandara Giri". The analytical approach used the concept of theory and method of preservation. Preservation relates to preservation, development and empowerment to create new or renewable products. In the discussion, discussing: 1) conservation measures, 2) development of creative industries, 3) community empowerment and expanding employment opportunities. Findings: In the form of new or renewable preservation products that reflect creative arts.

Keywords: Preservation of paintings, I Gede Modara, Screening of Mount Mandara Giri

PENDAHULUAN

I Gede Modara alias I Gede Mersadi (1770) lahir dari keluarga terpandang, merupakan seorang sangging dan pelukis pelopor yang mengabdikan hidup dan ketrampilannya untuk memenuhi kebutuhan umat sehingga sangat disegani masyarakat dan disayangi oleh raja. Ia lahir bertiga bersaudara laki-laki dari keluarga terpandang keturunan Pulosari yang lebih dikenal dengan sebutan Jero Kute. Mersadi merupakan anak tertua memilih mengabdikan keterampilan

melukisnya sebagai *sangging*, sedangkan saudaranya yang lain memilih keterampilan sebagai undagi, penari, dan sebagai dalang (*dalang Bricek*). Menurut kepercayaan masyarakat kamasan ketrampilan seorang *sangging* merupakan turunan dari leluhurnya untuk memberi pencerahan ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan yang disebut “yadnya”. Dalam agama Hindu Bali dikenal empat cara untuk melaksanakan yadnya yang disebut “*catur marga*” yaitu: *jnana marga*, *karma marga*, *yoga marga*, dan *bhakti marga*. Keempat tingkatan marga dalam melaksanakan yadnya tidak dibeda-bedakan bahkan seringkali dilaksanakan secara bersamaan. Dalam *jnana marga* pelaksanaan yadnya dilakukan secara langsung tanpa menggunakan sarana atau prasara lainnya. Seorang *jnanam* sudah memiliki kemampuan pengetahuan pemikiran, perkataan, dan perbuatan untuk menghubungkan dirinya dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. *Karma marga* mengajarkan tentang perbuatan yadnya secara langsung yang tulus ikhlas terhadap sesama makhluk hidup, yaitu terhadap alam, manusia dan Tuhan. Sedangkan *yoga marga* mengajarkan tentang yadnya berupa pemahaman terhadap kepercayaan hakikat kehidupan ini yang berkaitan dengan *srada* yang disebut “*panca srada*”, yaitu: percaya dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa/brahman*, *atman*, *karmapala*, *punarbawa*, dan *samsara/moksa*.

Seorang *sangging* dianggap memiliki pengetahuan mempuni dibidangnya dituntut dapat memberikan jalan bagi masyarakat semua golongan untuk bisa melakukan ritual/yadnya berdasarkan tuntunan yang sudah digariskan dalam ajaran Hindu. Dengan ketrampilan melukis wayang yang dimiliki maka aktivitas melukis dilekatkan dengan ritual/yadnya yang berhubungan simbol-simbol tentang pengider-ider, dewata nawasanga, karakter pewayangan, dan rerajahan/ulap-ulap. Ketrampilan melukis juga digunakan untuk sarana pembelajaran untuk dituangkan pada nilai-nilai sosial, kemanusiaan, masyarakat, politik dan kepemimpinan. Karya-karya lukisan *sangging* Modara tersebar diseluruh pelosok Istana dibawah naungan kerajaan Klungkung. Sebagai pelukis pelopor ia banyak melukis tempat suci seperti: Pura Paibon tempat Modara dilahirkan, yang kini menjadi tempat tinggal Muliarsa (*Cicitnya*), dan tempat yang dapat memberi pencerahan, seperti lukisan dinding bangunan Balai Kambang di Taman Gili Klungkung. Sayangnya lukisan dinding tersebut sudah rapuh dimakan usia sehingga tidak bisa diselamatkan. Pada masa pemerintahan kolonialisme Belanda tahun 1920-an dinding bangunan Balai Kambang dan Kertagosa dipugar yang pertama dengan melibatkan *sangging* dari Kamasan. Bahan dasar dinding yang awalnya terbuat dari kain tenunan Nusa diganti dengan eternit agar tidak cepat lapuk. Sedangkan untuk mengerjakan lukisan ditunjuk I Ketut Lui/Ketut Kute sebagai kordinator.

Salah satu warisan karya Modara yang berjudul “Pemutaran Gunung Mandara Giri” Milik Idewa Ketut Astika Puri Jeroan Br Pekandelan Kaler Klungkung yang ditapsir dibuat abad ke-18. Dikerjakan dalam bentuk parba balai dangin, dengan kondisi lukisan rusak berat. Lukisan Pemutaran Gunung Mandara Gir menggambarkan para denawa dan para dewa memutar gunung di laut untuk mencari sumber kehidupan abadi (*amerta*). Secara bentuk, lukisan tersebut sudah tidak utuh lagi karena banyak yang diconggel oleh cucu-cucu dari Dewa Ketut Astika. Menurut penuturan Dewa Ketut Astika, setiap saat lukisan Modara yang terpampang pada parba Balai Dangin tampak hidup, mata dari masing-masing pertokohan bergerak, berkedip kedip, membuat cucunya takut hingga mencongkelnya. Setiap kali lukisan

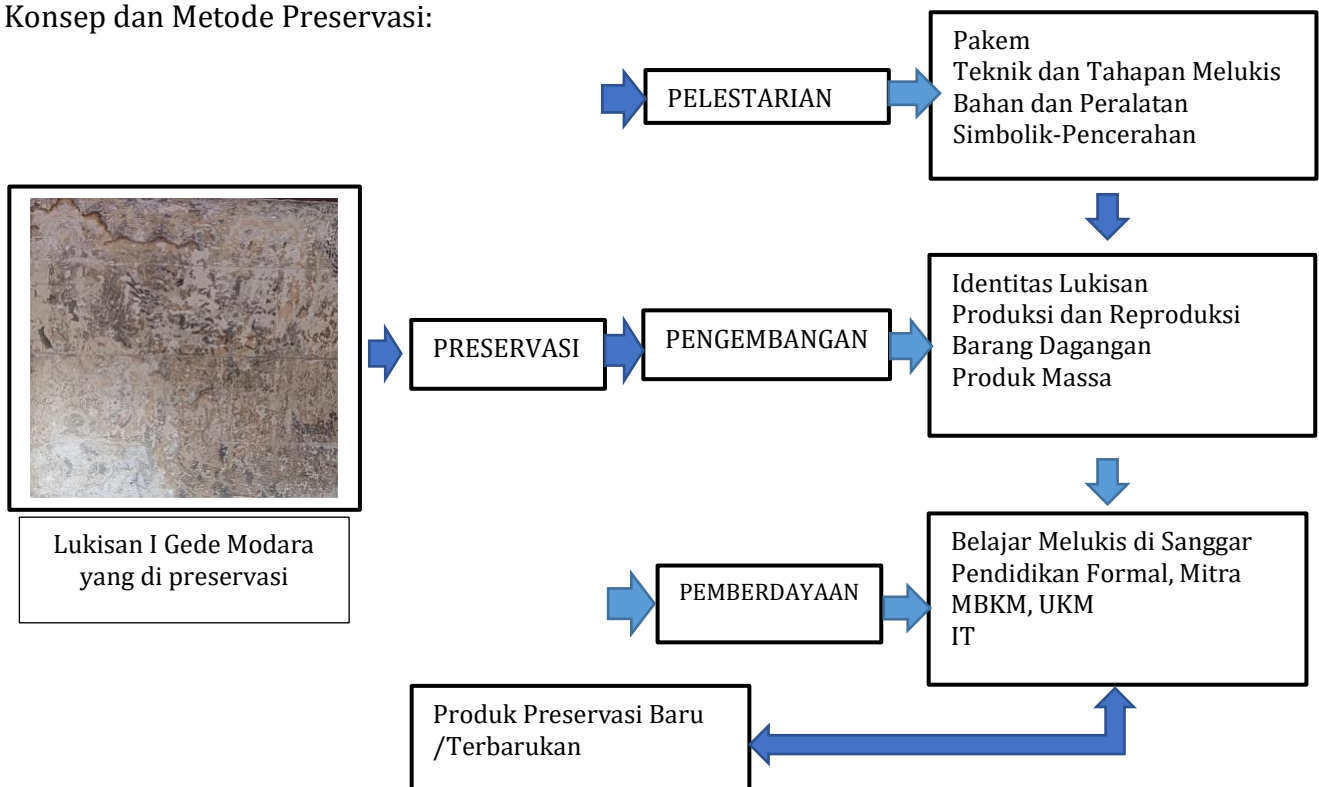
hidup cucunya ketakutan melihat sosok yang dilukiskan sehingga melakukan aksi pencongkelan terhadap figure-figur yang menakutkan. Karena seringnya dicongkel untuk menghilangkan rasa takut dan kurangnya perawatan dan pengetahuan terhadap benda seni warisan budaya menyebabkan lukisan menjadi semakin rusak. Selain bentuk, kerusakan juga terjadi pada pewarnaan, yang disebabkan cuaca ruang terbuka sangat ekstrim, debu-debu yang menempel, dan sinar matahari langsung menyebabkan warna lukisan menjadi kabur, tidak jelas, yang mencerminkan kurangnya perawatan dan pemeliharaan.

Kini lukisan tersebut sudah tampak tidak terawat lagi sehingga pemiliknya berkeluh kesah agar ada uluran tangan dari pemerintah untuk merawatnya. Peninggalan-peninggalan sejarah yang tidak ternilai ini bila tidak cepat ditangani oleh pemerintah atau instansi terkait sangat dikawatirkan generasi penerus akan kehilangan jejak ketika menelusuri jejak geneologi pelukis wayang klasik Kamasan. Berangkat dari fenomena tersebut sangat menarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema “Preservasi Lukisan I Gede Modara dengan judul Pemutaran Gunung Mandara Giri”. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan pendekatan teori dan metode preservasi. *Waller (2003) Preservation is the management of risks to collections to restrict the rate of loss collection value to an optimum, low level, dalam Porck (2006) Preservation can be defined as all managerial, technical and financial considerations applied to retard deterioration and extend the useful life of (collection) materials to ensure their continued availability [1].* Artinya; Preservasi dapat didefinisikan sebagai semua pertimbangan manajerial, teknis, dan keuangan yang diterapkan untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang masa manfaat bahan (pengumpulan) untuk memastikan ketersediaannya yang berkelanjutan. Preservasi lukisan I Gede Modara, melakukan langkah-langkah pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan pemikiran kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru atau terbarukan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari “Transformasi Seni Lukis Wayang Kamasan pada Era Postmodern” dilakukan di Kamasan Klungkung Bali dengan melibatkan mahasiswa MBKM Prodi Seni Murni yang bermitra dengan sanggar Sinar Pande.

METODE

Sebagai alat analisis digunakan pendekatan metode dan teori preservasi yang berhubungan dengan pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan untuk menciptakan produk baru atau terbarukan. Langkah pelestarian; Lukisan Pemutaran Gunung Mandara Giri dilakukan perawatan untuk pencegahan dari kerusakan. Sebagai bentuk pemberdayaan, setiap tahun dalam acara Pesta Kesenian Bali (PKB) seni lukis wayang Kamasan selalu dipamerkan dan diikuti sertakan dalam lomba. Materi lomba mengacu tentang pakem yang bersifat mengikat dan baku. Program Studi Seni Murni melalui kuliah MBKM (Merdeka Belajar di Kampus Merdeka) bermitra dengan sanggar-sanggar seni di Kamasan. Sebagai bentuk pemberdayaan; mahasiswa MBKM selama 1 semester ditugaskan menimba ilmu untuk mengembangkan kreativitas dalam penciptaan seni yang kreatif dan inovatif. Keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting menjadi satu kesatuan entitas seni yang bisa hidup dari berkarya seni.

Konsep dan Metode Preservasi:



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebagai Bentuk Pelestarian

Lukisan I Gede Modara (1770) yang berjudul: Pemuatan Gunung Mandara Giri yang terpajang dalam bentuk parba balai dangin milik Idewa Ketut Astika, Puri Jeroan Br Pekandelan Kaler Klungkung yang ditapsir dibuat abad ke-18, menggambarkan para denawa dan para dewa memutar gunung Mandara Giri di lautan susu untuk mencari sumber kehidupan "amerta". Lukisan ini sarat dengan *pakem* yang bersifat mengikat dan baku, secara hierrarhis dan sangat simbolik. Makin keatas pertokohan yang dilukis statusnya lebih tinggi demikian sebaliknya, makin kebawah makin rendah. Secara simbolik disebelah kanan dilukiskan tokoh para dewa, dan disebelah kiri para denawa, yang artinya dalam mencari "merta sanjiwani" dimaknai sebagai pertarungan, diputar, saling Tarik menarik, antara sifat-sifat buta dengan denawa. Gunung mandara Giri yang dililit oleh ular dan Bedawang Nala untuk menahan Gunung. Dalam lukisan juga ditampilkan kuda "Oncersrawa" yang berwarna putih, karena disemburkan bisa oleh naga maka ekornya ada warna hitamnya yang dimaknai sebagai sifat buruk. Sedangkan "Garuda" yang dilukiskan sedang menyambar "Tirta Kamandalu" dimaknai sebagai sifat baik untuk membebaskan seorang ibu dari perbudakan. Komposisi Lukisan dibuat dengan posisi "terpusat dan *pradaksina*" dibaca secara memutar, dari kanan kekiri searah perputaran jarum jam.

Menurut Kanta [2], lukisan Kamasan dibuat penuh dengan penjiwaan, dengan teknik tradisi yang baku, diawali dari: 1) *ngedum karang*, 2) *ngreka*, 3) *nyawi*, 4) *ngewarna*, 5) *ngampad*, 6) *nyepuk*, 7) *nyoco*, 8) *meletik*, 9) *ngerus*. Pada saat *ngedum karang*, merupakan proses yang sangat menentukan dari membuat komposisi, proporsi, dan narasi-narasi yang berkaitan dengan cerita yang akan

divisualkan. Dalam komposisi *pradaksina*, cerita pemutaran Gunung Mandara Giri dibaca dari tengah kemudian diputar dari kiri ke kanan. Visualisasi di tengah berupa gambaran *Gunung Mandara Giri* yang ditopang dasar Bedawang nala yang dililit oleh para naga. Kemudian di bagian atas ada tokoh Garuda yang memegang "Merta". Pada pembacaan berikutnya dari kiri di lukiskan tokoh para dewa yang sedang memegang ekor naga yang dimaknai sebagai kekuatan atau kendali, ke kanan dilukiskan para denawa memegang naga pada bagian kepala, yang dimaknai sebagai keangkaraan, dan racun dalam kehidupan. Proporsi yang digunakan untuk melukis, adalah proporsi *nyeppek*, yaitu proporsi yang sangat idealis dengan perbandingan 7.5 x kepala. Proporsi ini biasanya digunakan melukis parba, lukisan kober, dan lukisan kanvas yang dikomersialkan. Karena lukisannya sudah terkesan hancur sehingga estetikanya tidak dapat dibaca dengan baik sehingga perlu dilakukan dekontruksi atau restorasi terlebih dahulu sebagai langkah penyelamatan.

Bahan dan peralatan yang digunakan, menggunakan bahan dari kayu dalam bentuk parba Balai Daging atau Balai Tengah yang digambar menggunakan warna Bali seperti: warna hitam dibuat dari mangsi atau jelaga, warna putih dibuat dari tulang menjangan atau tulang babi, warna merah dibuat dari geluga yaitu tanah merah (*ampe*), kuning dibuat dari atal, biru dibuat dari bunga taum, ungu dibuat dari akar tumbuhan badung, dan warna coklat dibuat dari batu pere. Batu pere di Bali yang sering diperoleh di pulau serangan memiliki banyak persi cerita, ada yang menyatakan berasal dari Belanda yang dulunya dipakai pemberat kapal, ada juga mengatakan di Bali memang ada batu sejenis itu. Peralatan yang digunakan dalam melukis yaitu kuas dan pena. Kuas dibuat dari bulu menjangan atau domba dari berbagai ukuran dan pena dibuat dari "yip" yang sering disebut "penelak" dibuat dari berbagai ukuran, yaitu untuk membuat kontur dibuat yang besat, untuk *ngreka* dibuat yang sedang, dan untuk *nyawi* dibuat yang kecil. Untuk memproses bahan dan alat ini memiliki tahapan sebagai berikut, yaitu: a) Proses membuat warna, b) Proses Membuat Kanvas, dan c) Proses membuat Penelak.

Lukisan Pemutaran Gunung Mandara Giri oleh Modara yang terdapat di rumahnya Dewa Ketut Astika sangat penomenal, lukisan itu setiap saat hidup sehingga cucu-cucunya merasa penasaran untuk mencari tau dengan cara mencongkelnya setiap bagian yang memancarkan gerak-gerak kehidupan yang munculnya setiap saat. Semua keluarga dirumahnya sudah terbiasa dengan kejadian berinteraksi dengan lukisan Modara, serta banyak pula orang yang berkeinginan untuk mengkoleksi lukisan tersebut. Tetapi sebagai pemilik rumah tidak berani menjualnya, tetapi tidak mampu merawat sehingga semakin hari lukisan ini akan menjadi terus semakin rusak. Kalau kejadian ini dibiarkan terus menerus dicongkel oleh cucu-cucunya, tanpa ada uluran tangan dari pemangku kekuasaan dikawatirkan kita akan kehilangan jejak tentang keberadaan seni lukis Kamasan yang agung dan adiluhung.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan, secara simbolik lukisan I Gede Modara yang berjudul Pemutaran Gunung Mandara Giri yang dilukiskan pada tabing Parba Balai Daging milik Idewa Ketut Astika, Puri Jeroan Br Pekandelan Kaler Klungkung sarat dengan makna dan ketentuan yang bersifat mengikat dan baku (pakem) sehingga perlu dilestarikan, didekontruksi, atau di restorasi sebagai peninggalan

sejarah bernilai tinggi yang menyajikan tentang teknik, penggunaan bahan dan peralatan tradisi.

2. Pengembangan Seni Lukis Wayang Kamasan

Preservasi selain berhubungan dengan pelestarian juga berhubungan dengan pengembangan. Lukisan Pemutaran Gunung Mandara Giri yang dibuat oleh I Gede Modara pada abad ke-18 merupakan karya lukis Kamasan yang agung dan adiluhung, sangat bermutu tinggi menggambarkan puncak-puncak kreativitas dalam berkarya seni lukis. Seiring dengan tuntutan zaman karya seni peninggalan leluhur tidak saja difungsikan sebagai persembahan tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk-produk komersial yang produktif serta dapat diperjual belikan sehingga menghasilkan pendapatan berupa uang. Kebutuhan masyarakat terhadap uang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mendorong masyarakat mengembangkan keterampilan mereka berinovasi untuk menciptakan produk baru yang bisa menghasilkan uang. Menurut Bourdieu [3], dalam buku *Arena Produksi Kultural (The Field of Cultural Production)* Identitas lukisan wayang Kamasan yang sangat khas dan unik dikembangkan menjadi barang dagangan, menjadi barang *souvenir*, untuk mendapatkan sumber penghasilan. Secara preservasi, Barker [4] dalam buku *Cultural Studies: Teori & Praktik*, keterlibatan masyarakat dalam proses produksi dan pengembangan menjadi sangat dinamis, masyarakat dalam proses produksi sangat menjunjung tinggi *pakem*. Baudrillard [5], dalam buku *Masyarakat Konsumsi (La Societe de Consommation)*, tetapi ketika mengembangkan produk pasar dan souvenir pakem hanya berfungsi sebagai pencitraan untuk memperoleh nilai tambah. Pencitraan *pakem* pengembangan produksi pasar hanya berupa kemiripan dan kesepadanan.

Teknik pengembangan preservasi produk pencitraan menggunakan teknik menghafal, hapal-hapalan (*meenggal-enggalan*) dengan target-target yang sudah dihitung sebelumnya. Teknik ini sesungguhnya sangat sulit karena sebelumnya pelukis harus sudah hapal tentang *pakem*, betul-betul menguasai teknik sehingga hapal. Kekuatan menghafal yang dimiliki masyarakat Kamasan merupakan modal yang sangat tinggi dalam proses produksi dan reproduksi. Produksi yang dikerjakan dengan teknik menghafal tidak berbeda jauh dengan produksi *pakem*, karena yang mengerjakan orangnya sama. Perbedaannya hanya terletak pada keseriusan, detail, dan penampilan. Secara preservasi pengembangan teknik produk pencitraan merupakan langkah yang harus didorong untuk mengembangkan produk kreatif baru sehingga bisa menghasilkan pendapatan berupa uang. Pendapatan penghasilan berupa uang yang diperoleh dari pengembangan seni lukis wayang Kamasan mendorong masyarakat untuk lebih bersemangat melakukan pelestarian disamping terus mencari celah untuk mengembangkan menjadi produk kreatif untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Produk-produk yang dikembangkan preservasi menjangkau kebutuhan semua lapisan masyarakat, seperti; dari kebutuhan masyarakat lokal sampai dengan kebutuhan pasar yang sangat luas dan dinamis. Kebutuhan masyarakat lokal terhadap barang-barang pendukung ritual, berupa; lukisan untuk *kober*, *ulap-ulap*, *langse*, *ider-ider*, *umbul-umbul*, *parba*, *pedapa*, dan kebutuhan menghias sarana dan prasarana, seperti; menghias alat-alat *pedupaan*, dan menghias *keben*. Sebagai barang dagangan pengembangan juga dilakukan untuk memproduksi kebutuhan

masyarakat terhadap barang seni pakai, seperti; tempat tisu, kivas, dan *souvenir*. Belakangan ini kebutuhan terhadap barang souvenir dengan identitas lukisan wayang Kamasan meningkat sangat tajam sehingga diperlukan banyak pelukis yang telah menguasai teknik dan pakem untuk memproduksi dan mereproduksi produk souvenir.

Tema lukisan, tidak hanya menyajikan tema-tema yang bersifat simbolik, yaitu tema yang semata-mata disadur dari cerita Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, dan cerita Tantri, tetapi sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh sebab itu, sebagai pelukis diharapkan memahami secara mendalam swadarma atau profesionalisme sebagai pelukis, apa yang boleh dikembangkan dan apa yang tidak boleh. Kalau pemahaman ini belum dicermati secara seksama, dikawatirkan adanya benturan kepentingan terhadap pemahaman makna kultural yang sangat mengakar pada tradisi lokal. Secara kultural simbol-simbol suci yang sering dilukiskan oleh para leluhur demikian juga dengan pelukis pelopor “bersifat mengikat dan baku” dan sarat dengan makna, sehingga perlu dilestarikan. Disisi lain juga diberi ruang untuk berkeaktivitas dan berinovasi untuk menciptakan produk baru atau yang mencerminkan kebaruan.

Bentuk seni lukis wayang Kamasan mengacu pada *pakem* karya I Gede Modara yang dianggap sebagai leluhur. Modara juga disebut sebagai pelopor secara turun temurun melahirkan generasi pelukis yang sangat taat terhadap kesepakatan secara tidak tertulis tentang keberlanjutan aktivitas melukis. Meskipun terjadi pengembangan bentuk untuk menghasilkan karya baru atau terbarukan, dalam proses inovasi dan kreatifitas, pelukis Kamasan masih tetap menjunjung bentuk-bentuk lama warisan para leluhur. Demikian juga fungsinya berkembang sangat dinamis tidak hanya terpusat pada kebutuhan barang berupa karya-karya fungsional dari berbagai belahan dunia, tetapi juga menyediakan barang-barang persembahan atau berupa karya-karya lukisan maksimal sesuai dengan *pakem*. Belakangan ini, peminat karya pakem sangat menurun sangat tajam sehingga banyak pelukis yang mengembangkan produksi dan reproduksi baru. Meskipun dari tahun ke tahun seni lukis wayang Kamasan yang dipelopori oleh I Gede Modara mengalami perkembangan, tetapi pada hakekatnya lukisan Kamasan tidak pernah berubah. Perubahan yang terjadi hanyalah perubahan persep yang bersifat sangat subyektif yang berkaitan dengan mata pencaharian, dan penghasilan untuk keberlangsungan hidup. Perubahan persepsi berkaitan wacana yang sering berkembang yang dipersepsikan salah, padahal seni *pakem* yang dipersepsikan berubah sesungguhnya tidak berubah. Yang berubah adalah persepsi subyektif dari pemikiran produsen dan konsumen untuk memproduksi produk yang dapat dijangkau masyarakat lebih luas.

Dari uraian tersebut dikatakan preservasi dan pengembangan lukisan Modara hingga menghasilkan produk-produk baru berupa seni kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk pengembangan preservasi masih tetap menjunjung tinggi tradisi lama yang sangat dinamis, karena masih ada yang membutuhkan produk yang betul-betul diproses sesuai *pakem* tetapi jumlahnya sangat terbatas dari tahun ke tahun semakin berkurang. Sebagian besar masyarakat membutuhkan produk pasar dengan harga terjangkau. Produk pasar inilah yang berkembang sangat pesat, luas, dan dinamis. Kebutuhan terhadap

barang seni yang bersifat fungsional begitu masif mendorong masyarakat Kamasan sebagai produsen melakukan pengembangan berupa inovasi baru untuk memproduksi keinginan konsumen. Bentuk pengembangan masih mengacu pada tradisi *pakem* yang bersifat dinamis. Perkembangan seni lukis wayang Kamasan kini tidak hanya mengacu pada *pakem*, tetapi sudah dikembangkan sebagai pencitraan untuk menciptakan produk industry kreatif dalam memenuhi kebutuhan pasar berupa souvenir.

3. Pemberdayaan Masyarakat Kamasan

Preservasi selain berhubungan dengan pelestarian, pengembangan, juga berhubungan dengan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan sebagai langkah preservasi di Desa Kamasan sangat terkait dengan usaha untuk melakukan pelestarian dan pengembangan lukisan wayang Kamasan yang khas dan unik. Mudana [6], dalam Transformasi Seni Lukis Wayang Kamasan pada Era Postmodern, dikatakan; Desa Kamasan merupakan desa tua (*desa gilda*) yang terletak di Bali Tengah, pada masa pemerintahan raja-raja dijadikan desa tempat berlangsungnya segala jenis usaha yang memproduksi kebutuhan masyarakat, dan sebagai desa industri (*desa appenage*). Seiring dengan perkembangan pariwisata, belakangan ini Desa Kamasan dikembangkan sebagai desa wisata.

Sebagai desa gilda, di Kamasan terdapat beraneka ragam jenis kerajinan, yaitu; kerajinan tenun, songket, endek, logam/besi, perhiasan perak dan emas, bokor dan seni lukis. Membaca tentang Lukisan Gunung Mandara Giri dalam konteks pemberdayaan terhadap masyarakat dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk melestarikan peninggalan yang memiliki nilai sangat tinggi sehingga untuk pemberdayaan masyarakatnya. Sanggar-sanggar seni lukis wayang Kamasan didorong melakukan kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Dari perguruan tinggi dijadikan mitra melalui mahasiswa belajar di kampus merdeka (MBKM) untuk menyerap keberadaan muatan lokal untuk dikembangkan di perguruan tinggi.

Untuk melakukan pelestarian dan pengembangan maka dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat secara formal dan non formal. Secara formal pemberdayaan dimulai sejak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Sebagai langkah pemberdayaan, sektor pendidikan memiliki peranan sangat penting untuk memberikan pelatihan menggambar wayang Kamasan yang berkaitan tentang *pekem*, antara lain; tentang karakter wayang, teknik melukis wayang, teknik mewarna, penyelesaian, dan penyajian. Secara kompetensi materi pelatihan tersebut dijadikan kurikulum pembelajaran warna lokal yang sangat khas dan unik. Sedangkan secara non formal berupa pendidikan di luar sekolah keterampilan melukis ini bisa diajarkan melalui sanggar-sanggar dan pendampingan pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran di sanggar sebagai langkah pemberdayaan sudah dilakukan semenjak tahun 1970 dengan nama "Sanggar Seni Lukis Klasik Kamasan" yang dibina langsung oleh I Nyoman Mandra. Pembinaan tentang keterampilan melukis wayang Kamasan di sanggar dilakukan bertahap-tahap, dari generasi ke generasi. Mangku Muliarsa termasuk dari generasi ke-I, dan Pande Sumantra dari generasi ke II. Kini sudah berkembang dan muncul beberapa sanggar baru, seperti; sanggar Basunari, Pande Sinar, dan Arcana. Masing-masing sanggar selain memberi pelatihan tentang keterampilan melukis, juga mengembangkan inovasi ketrampilan melukis untuk menciptakan

produk pasar. Ketiga sanggar ini dijadikan Mitra dalam pengembangan akademik Mahasiswa Belajar di Kampus Merdeka (MBKM).

Untuk mengetahui tingkat pemberdayaan preservasi maka dilakukan evaluasi tentang keterampilan melukis wayang Kamasan dari berbagai kalangan melalui acara lomba, pameran, dan pembinaan. Siswa dari kelas 1-12 atau dari SD, SMP, SMA/SMK, Kabupaten Klungkung secara rutin dilibatkan dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) untuk melakukan lomba, pameran, dan workshop tentang proses melukis wayang Kamasan yang diadakan secara rutin setiap tahun. Seringkali juara yang muncul dalam lomba tersebut berasal dari Kamasan Klungkung sebagai tanda keberhasilan pemberdayaan untuk pelestarian dan pengembangan seni lukis wayang Kamasan. Sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat pengerajin, karya-karya kreatif, inovasi baru yang dikembangkan melalui proses pembinaan dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Klungkung diberikan ruang untuk menampilkan hasil-hasil kerajinan yang menjadi identitas unggulan Kabupaten Klungkung seperti lukisan, kerajinan kipas, dompet, topi, dan tas yang dihias dengan lukisan wayang Kamasan mendapatkan perhatian sangat besar dari pengunjung ketika dipamerkan pada Pesta Kesenian Bali (PKB) dari tahun ke tahun. Artinya lukisan ini sangat diminati oleh masyarakat secara luas.

Dari uraian tersebut di atas maka secara preservasi dikatakan pemberdayaan masyarakat Kamasan untuk melestarikan dan mengembangkan lukisan *pakem* I Gede Modara: dengan judul *Pemutaran Gunung Mandara Giri*, dilakukan secara terus-menerus melalui sektor formal maupun non formal. Sektor pendidikan memiliki peranan sangat penting sebagai proses pembelajaran tentang nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh leluhur. Sedangkan sektor non formal Sebagai bentuk pemberdayaan, Lukisan *Pemutaran Gunung Mandara Giri* secara nilai-nilai harus dilestarikan serta dikembangkan menjadi produk kreatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai bentuk pemberdayaan maka perencanaan tentang tata ruang Peta Desa Wisata Kamasan harus dirancang ulang dengan memberikan akses ke Puri Jeroan Br Pekandelan Kaler Klungkung untuk melihat langsung lukisan Modara yang berjudul "*Pemutaran Gunung Mandara Giri*" sebagai obyek wisata. Branding yang bisa dibangun dari lukisan tersebut berupa cerita yang dialami langsung oleh keluarga, khususnya cucu-cucu dari Idewa Ketut Astika yang menyatakan lukisan itu hidup dengan mata berkedip-kedip dan tubuh wayang bergerak-gerak yang membuat cucunya ketakutan hingga melakukan pencongkelan terhadap bagian lukisan yang dilihat hidup. Karena seringnya dicongkel akibat lukisan hidup maka, lama-kelamaan lukisan menjadi rusak. Kalau pencongkelan dibiarkan terus menerus kerusakan akan menjadi lebih parah. Cerita semacam ini sangat menarik bagi wisatawan untuk melihat secara langsung tentang obyek yang diceritakan. Media memiliki peranan penting untuk menyebar luaskan tentang branding lukisan perencanaan ulang tentang "*Pemutaran Gunung Mandara Giri*" yang menakutkan. Perencanaan akses menuju obyek wisata ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, duduk bersama untuk melakukan reservasi. Idewa Ketut Astika pemilik lukisan memiliki peranan penting sehingga harus dilibatkan dalam perencanaan. Setiap butir-butir perencanaan mengacu pada

langkah-langkah preservasi, yaitu; tentang pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan.

SIMPULAN

I Gede Modara/I Gede Mersadi (1770) merupakan pelukis pelopor yang karyanya terikat oleh *pakem*, perlu dipreservasi. Preserpasi selain berhubungan dengan pelestarian, juga berhubungan dengan pengembangan dan pemberdayaan. Sebagai bentuk pelestarian pakem, bahan dan peralatan, teknik melukis, dan karakter lukisan.

Kamasan merupakan desa tua (*desa gilda*) yang pada masa pemerintahan raja-raja dijadikan sentra industri (*apenage*) untuk memproduksi, dan memasarkan barang-barang kebutuhan masyarakat berupa kerajinan tenun, songket, bokor, logam, perak, emas, dan seni lukis wayang Kamasan. Pengembangan preservasi berhubungan dengan penggunaan teknik melukis, produksi dan reproduksi, tema-tema lukisan, dan bentuk lukisan dalam menciptakan produk kreatif, lapangan pekerjaan baru, untuk mendapatkan penghasilan berupa uang.

Desa wisata Kamasan perlu penataan ulang untuk memberikan akses Lukisan "Pemutaran Gunung Mandara Giri" I Gede Modara/ I Gede Mersadi sebagai obyek wisata, dengan branding cerita lukisan wayang Kamasan yang hidup. Preservasi selain berhubungan dengan pelestarian juga berhubungan dengan pengembangan, dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan produk baru yang kreatif dan inovatif.

REFERENSI

- [1] I. Elnadi, "Preservasi dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka," *Light J. Librariansh. Inf. Sci.*, vol. 1, no. 2, hal. 64–71, 2021.
- [2] I. M. Kanta, *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1977.
- [3] P. Bourdieu, *Arena Produksi Kultural : Sebuah kajian sosiologi budaya*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- [4] C. Barker, "Cultural Studies: Teori Dan Praktik.-: Kreasi Wacana." Yogyakarta, 2004.
- [5] J. P. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: 2010, 2010.
- [6] I. W. Mudana, "Inovasi Bentuk Lukisan Wayang Kamasan Sebagai Seni Kemasan Pasar," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 31, no. 2, 2016, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/31>